

Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an

Diana Rahmi¹

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau

 khairunnas.jamal.official@gmail.com

Abstrak: fokus penelitian artikel ini pada Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. Fokus bahasan pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan strategi dakwah Nabi Ibrahim terhadap fenomena *fatherless* perspektif al-Qur'an. Dalam mencari ayat-ayat yang membahas tentang kisah Nabi Ibrahim, penulis mendapatkan informasi, bahwa secara rinci kisahnya berada dalam tafsir dari surah Maryam ayat 41-49. Adapun kitab tafsir yang penulis gunakan, diantaranya: Tafsir al-Qurthubi, At-Thabari, Fathul Qadir, al-Azhar, Al-Munir. Adapun hasil penelitian meliputi 1. Pendapat ulama mengenai Qur'an surah maryam ayat 41-49 membuka kisah antara ayah yang kafir dengan seorang anak yang mukmin yakni Nabi Ibrahim dan ayahnya. Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk berhenti menyembah berhala dan meyakini ajaran Allah SWT. Selain itu, Ibrahim juga khawatir kepada ayahnya yang nanti akan ditimpakan musibah oleh Allah SWT. Dalam segala usahanya menyeru secara lembut dengan panggilan kasih sayang, Ibrahim mendapatkan penolakan keras dari ayahnya, bahkan ayahnya juga mengusirnya dan mengancam akan merajamnya. Kegagalan Ibrahim dalam mengajak ayahnya untuk mengikuti ajarannya tidak membuatnya bertindak kasar, Ibrahim senantiasa melemparkan doa untuk ayahnya. 2) Karakteristik *fatherless* dari kisah Nabi Ibrahim merupakan kisah yang sebenarnya terjadi kembali di zaman ini. Namun, banyak yang tidak sadar bahwa sikap *fatherless* ini sudah digaungkan dalam al-Qur'an. Allah mengabadikan kisah ini ke dalam al-Qur'an yang seharusnya dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam. Karakteristik sikap yang dirasakan oleh Nabi Ibrahim seperti, ayah Nabi Ibrahim tidak mendengarkan pendapat anaknya secara tuntas, dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya tidak terjadi secara baik dan hikmat bahkan menimbulkan perseteruan, Nabi Ibrahim tidak dibimbing dengan kasih sayang atau kelembutan, sebaliknya Ibrahim dibimbing dengan amarah. Kemudian Nabi Ibrahim juga tidak mendapatkan waktu yang berkualitas dari ayahnya sehingga pendidikan yang di dapat terbatas. Nabi Ibrahim juga merasakan tidak mendapatkan pendidikan yang menanamkan tauhid. Dan terakhir Nabi Ibrahim mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang keras bahkan kasar dari ayahnya.3) Strategi dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap ayahnya dari dialog Nabi Ibrahim dan ayahnya terlihat betapa hebatnya Ibrahim dalam menghadapi ayahnya. Mulai dari cara Ibrahim yang tetap kokoh dalam spiritualisme, kemudian tetap ber-*akhlakul karimah* dan *birrul walidain*. Hal

inilah yang mampu Ibrahim lakukan dalam berhadapan dengan ayahnya yang akhirnya tidak mendapatkan hidayah dari Allah. Hemat penulis, strategi ini menjadikan Ibrahim menjadi kepala keluarga yang bijaksana, terlihat dari kedekatan antara dirinya dan anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa peran serta ayah dalam Islam yang dituangkan dalam ayat-ayat Al-quran telah mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Fenomena Fatherless, Nabi Ibrahim*

Pendahuluan

Keterlibatan dan dukungan dari orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresif, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik. Grolnick dan Slowiaczek menggambarkan keterlibatan orang tua dalam empat dimensi, yakni keterlibatan di sekolah, keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan pribadi anak, dan keterlibatan dalam aktivitas kognitif. Sementara itu, Wenk, Hardesty, Morgan dan Blair membedakan keterlibatan orang tua menjadi dua, yakni keterlibatan perilaku yang memfokuskan pada waktu yang dihabiskan bersama orang tua dan keterlibatan emosi yang memfokuskan pada perasaan dekat dengan orang tua.¹

Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan dan dukungan dari orang tua, akan berdampak pada perilaku dan pola hidupnya. Salah satu faktornya bisa terjadi karena adanya kematian pada salah satu orang tua ataupun kehancuran pada rumah tangga. Anak yang kehilangan ibunya dimasa awal umurnya akan merasa dirinya tidak mendapat perhatian dan kasih sayang. Sedangkan ketika sudah beranjak dewasa, anak yang kehilangan ayah akan merasa diabaikan dan merasa dibenci.²

Orang tua yang tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga yang tidak utuh karena ayah dan ibu sering tidak dirumah ataupun tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, seperti sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis, maka akan lahir anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah, bahkan tanpa disadari anak yang merasakan posisi tersebut dapat dikategorikan sebagai *brokenhome*. Mereka akan mengalami gangguan emosional

¹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 60

² Elizabeth B. Hurlock, Child Development, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm. 217

dan bahkan *neurotik*. Kasus anak *brokenhome* sering ditemui dalam lingkup sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.³

Perpisahan orang tua mengharuskan anak memilih salah satu diantara kedua orangtuanya. Sebagian anak yang mengalami *broken home*, mereka memilih untuk tinggal bersama ibunya. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya fenomena *fatherless* dalam kehidupan seorang anak. *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Smith mengatakan, bahwa seseorang dikatakan berada pada kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan baik dengan ayahnya yang disebabkan berbagai hal.⁴ Kondisi *fatherless* terjadi tidak hanya ketika anak terpisah secara fisik dari ayahnya. Beberapa kasus saat ini, kondisi *fatherless* banyak dirasakan oleh anak-anak yang tetap merasakan kehadiran secara fisik namun tidak secara psikologis dalam kehidupan anak sehingga dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya.

Salah satu dialog antara ayah dan anak ialah dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya yang diabadikan dalam Q.S. Maryam ayat 41-49. Yang artinya : “Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.” Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 66

⁴ Siti Fadryana Fitroh, *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, (Universitas Trunojoyo Madura: Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 1, No. 2, 2014), hlm. 86

pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku." Maka, ketika dia (Ibrahim) sudah menjauh dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya (seorang anak) Ishaq dan (seorang cucu) Ya'qub. Masing-masing Kami angkat menjadi nabi. (Q.S. Maryam/19:41-49).⁵

Allah menganugerahi hidayah dan ilmu pengetahuan kepada Ibrahim sehingga ia dijadikan sebagai salah satu Nabi. Dakwah yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim adalah kepada ayah kandungnya. Ayahnya merupakan seorang penyembah berhala. Allah mengabadikan dalam al-Qur'an beberapa dialog Nabi Ibrahim dan ayahnya, dalam dialog tersebut Nabi Ibrahim mengajak ayahnya menuju jalan kebenaran dengan kata-kata yang lembut dan isyarat yang baik. Nabi Ibrahim memberikan penerangan kepada ayahnya, bahwa berhala-berhala yang disembah tidak dapat mendengar dan tidak juga melihat. Lantas, bagaimana berhala-berhala itu akan mencukupi, memberi kebaikan, menolong si penyembah ?

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa percakapan antara Nabi Ibrahim dan ayahnya yang diabadikan dalam surah Maryam merupakan kasus fenomena *fatherless*. Sebagai ayah, Azar sangat jauh dari kata idealnya seorang ayah. Azar tidak menyanggupi peran ayah yang baik kepada Nabi Ibrahim. Namun, Nabi Ibrahim telah Allah anugerahi hidayah padanya. Meskipun ia telah mendapatkan sikap yang buruk dari ayahnya, ia selalu berkata lemah lembut dan tetap mendoakan ayahnya agar diberikan hidayah. Potret *fatherless* dalam al-Qur'an banyak dilihat pada kisah Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim 'Alaihissalam. Ketika *Fatherless* yang terjadi pada para Nabi yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya atau bahkan tidak merasakan hadirnya ayah atau peran ayah, tetapi kondisi *fatherless* yang dirasakannya mampu

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta: az-Ziyadah, 2014), hlm. 308

menjadikan ia mulia sehingga Allah meninggikan derajatnya diantara manusia. Kehidupan Nabi Ibrahim bertolak belakang dengan kehidupan Nabi Yusuf. Dalam kisah Nabi Yusuf, banyak kisah yang dijadikan pedoman hidup tentang pengasuhan anak. Nabi Yusuf sangat dekat pada ayahnya, yakni Nabi Ya'kub. Kedekatan yang begitu melekat antara ayah dengan anaknya akan melahirkan anak yang memiliki kepribadian yang tangguh. Nabi Yusuf belajar ketakwaan dan kesabaran dari sosok ayahnya yang amat penyabar. Pengaruh kuat pendidikan sang ayah berlanjut hingga dewasa sehingga ketika Yusuf hampir berbuat mungkar, kemudian ia mengingat sosok ayahnya di depan matanya yang menjadikan ia urung melakukan perbuatan tersebut.⁶

Kedua kisah Nabi ini memberikan gambaran mengenai Nabi Ibrahim yang tidak mendapatkan perlakuan baik dari ayahnya sedangkan Nabi Yusuf mendapatkan perlakuan dan kasih sayang yang tulus dari ayahnya sehingga menghasilkan karakter yang kuat. Namun, mereka semua mendapat hidayah langsung dari Allah meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Poin penting dari penelitian ini adalah Kisah Ibrahim yang tidak mendapatkan pendidikan dari ayahnya tetapi tetap menghasilkan karakter yang kuat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kisah Nabi Ibrahim yang secara karakteristik telah merasakan fenomena *fatherless* lebih dulu sebelum dikenal adanya fenomena *fatherless* di zaman ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang telah dideskripsikan.

Adapun metode tafsir yang dipakai adalah metode tafsir tematik kontekstual, interpretasi dari ayat-ayat al-Qur'an, yang menyajikan analisis dari aspek pemikiran dan kebijaksanaan dan menjelaskan tujuan umum dari judul sentral. Metode ini juga merelevansikan berbagai masalah antara ayat satu sama lain dan dengan

⁶ Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayyil Qur'an*, (Kairo: Hajru, 2001), hlm. 90

munasabahnya, sehingga ayat-ayat dari masalah yang berbeda membentuk satu kesimpulan yang tak terpisahkan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Tinjauan Umum Mengenai *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia, *fatherless* memiliki arti tanpa ayah, anak zina, yatim.⁷ *Fatherless* merupakan suatu kondisi seorang anak yang tidak merasakan kehadiran ayah secara psikologis maupun secara fisik. Nama lain dari *fatherless* ialah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*, semuanya memiliki makna yang sama yaitu ketiadaan peran ayah secara fisik oleh kematian, yang bisa diarahkan dengan sebutan anak yatim. Namun, apabila ketidakhadirannya disebabkan karena kepergiannya atau hilangnya peran sebagai ayah, maka dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya.⁸

Fatherless merupakan istilah yang mengacu kepada kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah dalam kehidupannya. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologi anak. Ayah memainkan peran yang unik dalam membentuk identitas gender anak, memberikan contoh kepemimpinan yang baik, dan memberikan dukungan emosional serta kestabilan dalam keluarga. Anak yang tumbuh tanpa peran ayah dalam keluarga dapat menimbulkan beberapa tantangan dan dampak negatif. Namun, setiap individu dan situasi dapat berbeda-beda. Tidak sedikit pula anak yang tumbuh tanpa peran ayah dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik dan merasa cukup mendapat dukungan hanya dari ibu, keluarga atau komunitas. Hal ini menjadi catatan untuk masyarakat dan keluarga untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak yang tumbuh tanpa peran ayah. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda dalam memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada

⁷ Mahoni, *Kamus Inggris Indonesia Indonesia-Inggris*, (tp), hlm. 253

⁸ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, (2013), *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting, (Fakultas Psikologi Persada Indonesia YAI, 2013), hlm. 266

anak. Peran yang dilaksanakan tidak terlepas dari pengaruh budaya orangtua yang lebih dahulu sehingga pengajaran yang diberikan bersifat turun-temurun.⁹ Substansi pada zaman dahulu dalam pengasuhan adalah ibu lebih banyak dirumah sebagai bentuk pengasuhan dalam menjaga dan merawat anak, sedangkan substansi peran ayah lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah mencari nafkah.

Peran ibu yang banyak menghabiskan waktu bersama anak dirumah membuat peran ayah tidak terlalu mencolok dalam keluarga. Ideal nya keluarga yang bahagia dan sejahtera memerlukan keseimbangan peranan dari keduanya. Kurangnya peranan ayah, sang anak akan mendapati banyak resiko negatif, diantaranya: terganggunya interaksi sosial, peningkatan masalah psikologi, dan kurangnya percaya diri.¹⁰ Allah telah menuangkan semua ajaran agama Islam yang ditulis dalam Al-Qur'an, termasuk dalam urusan pernikahan. Allah berfirman dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6, yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (At-Tahrim: 6)¹¹. Kata *قوا* pada ayat ini merupakan kata perintah yang berasal dari kata *waqiya yaqy wiqaayatan* yang berarti menjaga, melindungi, memelihara, takut dan bakti.¹² Dari ayat ini kita pahami bahwa seluruh anggota keluarga memiliki hak penuh dalam menjaga, melindungi dan memelihara keluarganya dari siksa api neraka, sehingga penjagaan ini bukan hanya dibebani oleh salah satu anggota keluarga saja. Bentuk penjagaan ini tentunya dimulai dari orang tua. Orang tua bertanggung jawab tentang pendidikan anaknya, terutama masalah agama. Melatih dan membiasakan anak beribadah. Dalam Q.S an-Nisa' ayat 34, Allah berfirman : "*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri).*" (Q.S. an-Nisa: 34)¹³ Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia, bahwa suami adalah sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan

⁹ Koentjoningrat, *Antopologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 34

¹⁰ Faridah Idris, *Membesarkan Anak Hebat dengan Susu Ibu*, (Malaysia: PTS Millenia SDN, 2013), hlm. 73

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta: az-Ziyadah, 2014), hlm. 560

¹² Ahmad Wirson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1684

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, hlm. 84

kemaslahatan keluarga. Rasulullah SAW mengatakan "...Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.." dengan demikian, wajib bagi setiap muslim memperbaiki dirinya dengan ketaatan, serta memperbaiki keluarganya seperti halnya seorang ayah yang nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diajarkannya pada anaknya.¹⁴

Dewi Inriani dalam karyanya yang berjudul 101 Kesalahan dalam mendidik anak mengutip suatu ungkapan, bahwa anak yang memiliki peran ayah yang utuh maka akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan lebih punya keyakinan diri dalam bersosialisasi, maka mereka tidak canggung berada dalam lingkungan baru, lebih mudah beradaptasi, dan memiliki nilai akademik yang lebih tinggi. Kemudian dia berpendapat bahwa seorang ayah sebaiknya menjalankan tugas lebih banyak daripada ibu, terutama dalam hal mengajarkan anak kecakapan fisik, petualangan, kemampuan, dan kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat.¹⁵

2. Sejarah Munculnya *Fatherless*

Munculnya fenomena *fatherless* tercipta disebabkan paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Kepribadian seorang ayah terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam budaya ia dibesarkan. Salah satunya ialah menganggap bahwa laki-laki itu tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh terlibat dalam urusan pengasuhan. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin maju juga kebutuhan masyarakat yang semakin modern dan kebutuhan masyarakat yang semakin materil membuat ayah semakin sibuk mengejar segala target yang berkenaan dengan materi, tentunya waktu kebersamaan bersama anak akan berkurang dan cenderung tidak berkualitas.¹⁶ Kehilangan peran ayah tidak hanya kehilangan secara fisik, sikap *fatherless* juga dianggap sebagai keadaan adanya fisik ayah namun

¹⁴ Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 36

¹⁵ Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Kpmpuindo Kelompok Gramedia, 2014), hlm. 28

¹⁶ Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam*, dalam jurnal Pendidikan Islam, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2017, Vol. 2, No. 1), hlm. 111

kehilangan figurnya sebagai ayah. Kasus yang seperti inilah berkembangnya *fatherless* di masyarakat. Pertengkaran ayah dan ibu yang selalu terjadi dihadapan anak, menumbuhkan rasa dilema bahkan trauma pada anak. Perasaan tidak nyaman kerap melanda karena sering melihat nilai-nilai baik yang melekat pada ayah ataupun ibunya akan hilang. Perkataan, sikap, dan tindakan anak akan menjadi berbeda. Anak akan cenderung mengikuti bahasa kasar yang mereka dengar ketika ayah dan ibunya bertengkar. Anak yang sering mendengar suara lengkingan dan pekikan dengan nada tinggi yang disertai dengan wajah yang bengis akan mempengaruhi pada perkembangan jiwanya.¹⁷

Berkembangnya teknologi seperti handphone tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif. Sehingga tercipta peribahasa "Handphone dapat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat". Peribahasa ini sangat cocok di zaman sekarang, seperti ketika semua anggota keluarga berkumpul di suatu tempat dan secara fisik mereka terlihat bersama-sama, namun ternyata tidak ada interaksi sama sekali diantara mereka, semua sibuk dengan kepentingan dan kesenangannya sendiri.

Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Kebingungan dengan pertanyaan akan terus ada di dalam pikiran seorang anak sampai ia mendapatkan jawaban yang diinginkan, meskipun ibu atau keluarga besarnya berusaha maksimal untuk mengisi kekosongan itu. Jiwa seorang anak akan merasa terasing saat melihat gambaran ideal sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak bersama-sama secara fisik maupun psikis.

3. Dampak *Fatherless*

Psikolog pencetus teori belajar sosial, yakni Albert Bandura mengatakan bahwa perkembangan kepribadian anak meniru model perilaku orang sekitarnya. Ayah merupakan simbol maskulin tempat anak belajar peran jenis. Jika anak laki-laki

¹⁷ Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, hlm. 146

kehilangan figur ayah sejak kecil, maka dalam perkembangan kepribadiannya, ia akan sulit memainkan peran jenisnya secara utuh dan akan condong meniru figur ibu sehingga ia akan tumbuh dengan sifat feminim. Sedangkan bagi anak perempuan, figur ayah merupakan kebanggannya dan merasakan figur ayah akan memberikan rasa aman, sehingga membuat anak mempunyai kepribadian yang matang dan menghasilkan pribadi yang percaya diri, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan.¹⁸ Anak yang kurang kebersamaan bersama ayah akan sulit merasakan mandiri. Mereka cenderung mempunyai sifat yang tidak percaya diri, kurang berprestasi, kurang bergaul, bahkan mudah depresi.¹⁹ Pertengkaran orang tua dihadapan anak memberikan dampak negatif pada anak. Terlebih lagi apabila sang ayah yang dominan dalam pertengkaran tersebut. Mereka akan merasakan ketakutan terhadap ayahnya. Dampak yang dilihat dari kasat mata adalah anak akan lebih sering sakit, cenderung agresif, depresi, gelisah, dan tidak bisa tidur dengan nyenyak sehingga kelenjar keringat menghasilkan lebih banyak dari biasanya. Secara kejiwaan, kepribadiannya akan berubah menjadi orang yang tidak bisa menghargai orang lain. Mereka akan cenderung melecehkan orang disekitarnya, sikap egoisnya akan muncul. Mereka mudah tersinggung, mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi dan tidak menutup kemungkinan mereka juga akan melakukan kekerasan.²⁰

Fenomena *fatherless* juga dapat terjadi karena peran ayah dalam keluarga tidak berfungsi dengan optimal. Departemen Kehakiman Amerika Serikat mencatat, bahwa dampak dari tidak berfungsinya ayah dalam keluarga menghasilkan 63% kasus bunuh diri dikalangan pelajar, 70% remaja yang dihukum penjara berasal dari keluarga yang mengalami *fatherless*. 85% adanya kenakalan remaja yang berasal dari anak yang mengalami *fatherless*, 90% anak jalanan juga berasal dari keluarga yang *fatherless*. Selain

¹⁸ Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, hlm. 28

¹⁹ Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, hlm. 172

²⁰ *Ibic.*, hlm. 146

itu, data lembaga juga mencatat 80% pelaku pemerkosa berasal dari keluarga yang *fatherless*, dan 75% pengguna aktif narkoba berasal dari keluarga *fatherless*.²¹

B. Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an

Kata keluarga dalam bahasa Arab berasal dari kata *ahlun* yang berarti ahli rumah atau keluarga.²² Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai keluarga berarti ibu, bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; anak bini; sanak saudara; kaum kerabat.²³ Memiliki keluarga ideal sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul merupakan dambaan semua keluarga. Menjadi orang tua yang sukses dalam mendidik anak-anaknya, membesarkan anak dengan fisik dan psikis yang berkembang secara maksimal, dan memiliki akhlakul karimah, serta mampu menjalankan fungsi dan tugas dalam keluarga sesuai dengan perkembangan zaman sehingga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah merupakan visi setiap orang tua.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Berlangsungnya pendidikan keluarga diharapkan mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak akan menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Dengan demikian, keluarga mempunyai peran yang sangat dominan dalam mengantarkan pribadi manusia seutuhnya, *insan al-kaamil*. Namun, setiap keluarga memiliki visi, misi dan tujuan yang telah mereka bangun. Metode dasar pendidikan keluarga muslim dibagi kepada dasar utama dan dasar praktis.²⁴

²¹ Nurhayani, *Eksistensi Peran Ayah dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh*, jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020, Vol. III, No. 1), hlm. 5

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 46

²³ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 676

²⁴ Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, hlm.43-46

1. Dasar utama. Dasar utama dalam pendidikan keluarga ialah al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Eksistensi agama sangat bergantung dengan adanya pendidikan Islam.
2. Dasar praktis. Dasar praktis merupakan dasar pendidikan keluarga yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, yakni; dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis, dan dasar fisiologis.

Allah memerintahkan umatnya untuk memberikan pendidikan pertama bagi anak yakni pendidikan agama, hal ini dikarenakan pendidikan agama menjadi pondasi sebelum mempelajari ilmu-ilmu duniawi. Pendidikan agama merupakan cahaya penglihatan dan ilmu duniawi sebagai kaki-kaki untuk melangkah bagi pemiliknya. Maka timbullah adagium yang berbunyi, "Tanpa agama, ilmu menjadi buta, dan tanpa ilmu pengetahuan, ilmu menjadi pincang."

Kemudian, pelajaran selanjutnya adalah bersikap adil kepada anak. Sikap adil termasuk memberikan pilihan kepada anak, sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk. selanjutnya hal yang paling penting adalah memberikan teladan yang baik bagi anak.²⁵ Menjadi teladan bagi anak dengan menunjukkan akhlak yang mulia dan prinsip-prinsip yang luhur sehingga anak menjadikan orang tuanya sebagai contoh teladan dan meniru yang biasanya anak lihat dari orang tuanya. Menjadi teladan yang baik menjadi mudah bagi orang tua untuk mengajarkan hal lain kepada anak.²⁶ Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: Telah menceritakan kepada kami Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang perempuan juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka

²⁵ Bizania Mumtaz, *Baiti Jannati*, hlm. 82-83

²⁶ Ibrahim bin Fahd al-Wad'an, *8 Kaidah penting di Dsalam Mendidik Anak*, (Tangerang: Anak Teladan Digital Publishing, 2020), hlm. 12

setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”²⁷(H.R. Bukhari)

Hadits ini memberikan penekanan dan menjadi landasan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Dalam rumah tangga, ayah menjadi pemimpin sehingga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Seorang ayah akan mempertanggung jawabkan diakhirat atas anak-anaknya. Tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya tidak hanya sebatas urusan makan dan pakaian, namun yang paling penting adalah memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Pendidikan dari orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak, sebagaimana dalam hadits Rasulullah: “Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Nabi SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”(H.R. Bukhari)²⁸

Faedah dari hadits ini bahwa semua anak dilahirkan berada diatas fitrah Islam, kedua orang tuanya memiliki pengaruh pengaruh besar atas agama serta pendidikan positif atau negatif yang diberikan kepada anaknya, selain itu anak juga akan terpengaruh dengan kebiasaan dan akhlak orang tuanya.²⁹ Memberikan pendidikan kepada anak tidaklah mudah, tentunya orang tua harus memiliki metode. Bagi orang tua hendaklah mendidik anaknya dengan cara meniru akhlak Rasulullah SAW sehingga terciptalah norma-norma Islam dan kepribadian dalam diri anak. Salah satu metode untuk menyampaikan ilmu dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode ceramah atau tabligh. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dalam penyampaian informasi ilmu. Metode tabligh adalah suatu

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, (Beirut: Darr Ibnu Katsir,2002), hlm.1326

²⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, hlm. 1296

²⁹ Abdul Aziz al-Huwaithan, 40 Hadits Seputar Pendidikan Anak, (Tangerang: Anak Teladan Digital Publishing, 2020), hlm. 19

metode yang dapat diperkenalkan dalam dunia pendidikan modern, yakni metode pendidik tidak sekedar menyampaikan pengajaran kepada yang dididik, tetapi terkandung beberapa persyaratan guna terciptanya efektivitas proses belajar mengajar, beberapa persyaratan tersebut meliputi:

1. Aspek kepribadian guru yang selalu menampilkan sosok uswah hasanah, suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya.
2. Aspek kemampuan intelektual yang memadai
3. Aspek penguasaan metodologis yang cukup sehingga mampu meraba dan membaca kejiwaan dan kebutuhan peserta didik
4. Aspek keikhlasan yang tinggi
5. Aspek spiritualitas dalam arti pengamal ajaran Islam yang istiqamah, misalnya melalui pembudayaan atau karakter pengamalan agama.

Apabila beberapa persyaratan diatas dipenuhi oleh seorang pendidik, maka nasehat dan materi yang disampaikan akan *qaulan baligha*, yakni ucapan yang ditaati, komunikatif dan efektif.³⁰

C. Urgensi Parenting Dalam Keluarga

Pengasuhan atau yang dikenal dengan istilah parenting merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan individu. Orang tua menjadi model utama yang dijadikan acuan bagi anak untuk mengadopsi perilaku yang sehat secara mental serta menjadi pelindung bagi anak untuk mencegah munculnya perilaku yang bermasalah.³¹

Muallifah dalam karyanya yang berjudul *Psycho Islamic Smart Parenting* memaparkan definisi parenting dari beberapa pakar psikologi. Pertama, Khon mendefinisikan bahwa parenting merupakan cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, yang meliputi pemberian aturan, pemberian hadiah, pemberian

³⁰ Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 88

³¹ Ermida Simanjuntak, *Psikologi Parenting, Connect atau Disconnect? Aktivitas literasi keluarga sebagai sarana pengasuhan untuk memperkuat komunikasi keluarga*, (Yogyakarta: Bintang Semesta, 2021), hlm. 73

hukuman, serta tanggapan orangtua terhadap setiap perilaku anak-anaknya. Kedua, Nevenid mendefinisikan bahwa parenting ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai empati terhadap semua kondisi anak-anaknya, dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Ketiga, Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik merupakan kemampuan orang tua untuk memonitor semua aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, maka orang tua dapat memberikan dukungan serta dapat memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kondisi anak.³² Berdasarkan pemaparan definisi ini, maka penulis menyimpulkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional yang baik antara orang tua dengan anaknya.

Al-Qur'an telah membahas mengenai metode *parenting* yang dipotretkan dalam kisah Luqman al-Hakim terhadap pola asuh kepada puteranya. Luqman merupakan seorang laki-laki yang namanya dipilih oleh Allah dan narasinya diceritakan dalam al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 13-19 Yang Artinya "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia)

³² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 42

berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Q.S. Luqman: 13-19)³³

Nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya ini menghasilkan metode parenting berlandaskan ajaran agama Islam, diantaranya: a) Menanamkan keimanan kepada Allah yang Maha Esa dengan menanamkan pengetahuan, cinta, ketakwaan, kepercayaan dan ketentraman bersama Allah serta menjauhi sifat syirik. b) Mengajarkan kepada anak untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan, seperti sholat, puasa, dzikir, berbakti kepada kedua orang tua dan beribadah lainnya yang sudah ditanam sejak dini kepada anak. Agar ketika dewasa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang taat dan tunduk kepada Allah.³⁴ c) Mengingatkan kepada anak bahwa manusia selalu berada dalam pengawasan Allah sehingga anak senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Menanamkan kepada anak untuk tidak bersifat sombong

Parenting merupakan ilmu menjadi orang tua, ilmu pengasuhan di era modern. Orang tua yang tidak mempersiapkan diri atau cuek, berarti merencanakan kegagalan bagi buah hatinya. Ada 5 alasan mengapa orang tua dan calon orang tua wajib belajar parenting, antara lain:³⁵ a) Mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dengan ilmu yang sesuai perkembangan zaman anak. b) Mampu memahami perbedaan kondisi psikologis anak yang berbeda-beda, meskipun mereka berasal dari lingkungan yang sama atau saudara kembar. c) Meminimalisasi resiko membesarkan anak di era digital yang nantinya akan menghadapi tantangan besar. d) Dengan belajar parenting, orang

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta: az-Ziyadah, 2014), hlm. 412

³⁴ Al-Jauhari Mahmud Muhammad, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 232

³⁵ Parenting Academy, *Solusi Ampuh Mendidik Anak di Era Digital*, (t.t), hlm. 4-5

tua menjadi percaya diri ketika menghadapi masalah dalam pengasuhan anak. e) Berbagi pengalaman mengenai pengasuhan anak bersama mentar serta orang tua lainnya.

D. Pendekatan Kajian Tafsir

Pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan historis sosiologis. Pendekatan historis-sosiologis yaitu pendekatan dengan unsur sejarah dan pendekatan sosio-kemasyarakatan. Sejarah merupakan ilmu yang membahas beragam peristiwa dengan melihat kepada tempat, waktu, benda, latar belakang, serta unsur pelaku kejadian tersebut. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji koeksistensi orang-orang dalam masyarakat serta ikatan antara mereka yang mengatur kehidupan mereka. Sosiologi berusaha untuk memahami sifat dan tujuan koeksistensi, cara komunitas terbentuk, tumbuh dan berubah, dan kepercayaan mereka yang memberikan jenis koeksistensi ini karakteristik khusus untuk semua komunitas manusia.³⁶

Pentingnya mempelajari sejarah sangat ditekankan, terutama oleh para intelektual, bahkan dalam konteks Islam. Umar Ibn Khattab, salah seorang Khalifahal-Rasyidin, mengatakan bahwa jika umat Islam tidak memahami sejarah (zaman jahiliyah), tali keislaman akan putus sedikit demi sedikit. Dalam dunia Islam, studi sejarah sangat penting setidaknya untuk empat hal, diantaranya:

1. Meneladani Nabi adalah kewajiban umat Islam. Oleh karena itu, kita membutuhkan hikmat para rasul dan catatan hikmat mereka.
2. Aspek penting dalam menafsirkan dan memahami isyarat Al-Qur'an dan teks hadits.
3. Aspek penting sebagai alat ukur Sanad. Dengan kata lain, untuk menilai kualitas hadits, Anda perlu memeriksa kualitas dan kontinuitas setiap perawi.
4. Merekam peristiwa penting sebelum dan sesudah kedatangan Islam. Tujuannya tidak hanya untuk memberi contoh secara ramah, tetapi juga untuk merasakan apa yang telah dilakukan Islam dan Muslim sebagai katalis untuk progres perubahan

³⁶ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 29.

serta pengembangan budaya masyarakat. Sejarah memungkinkan orang untuk mengetahui siapa mereka.³⁷

Historis sebagai unsur penting ilmu sosial secara alamiah mengkaji segala perbuatan manusia sejak masa demi masa berkenaan dengan asal usul dan perkembangannya. Oleh karena itu, ketika melihat sejarah, fokusnya adalah pada pentingnya waktu dan prinsip-prinsip sejarah individualitas dan perkembangan.

Dalam pendekatan historis, kita harus mengakui bahwa semua insan adalah hasil dari masa lampau dan terus-menerus dihadapkan pada proses perbaharuan dan pengembangan yang berkelanjutan untuk rantai yang tidak terputus. Perbaharuan dan pengembangan tersebut sangat dipengaruhi baik secara internal ataupun eksternal. Faktor internal adalah faktor diri sendiri, baik yang bersifat bawaan maupun dalam aspek fisik, psikis, atau mental. Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi di luar diri manusia, seperti: Contoh: aspek sosial, aspek budaya, aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek politik, dll.

E. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari kata "*al-Qashshu*" yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, "*Qashshu Atsarahu*" artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya." Kata "*al-Qashash*" adalah bentuk masdar.³⁸ Al-Qashash dalam al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif, sebagaimana yang ditegaskan al-Qur'an QS. Ali Imran [3] ayat 62. Artinya : "Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Mahaperkasa lagi Mahabijaksana".³⁹

Menurut bahasa kata Qashash jamak dari Qishah, artinya kisah, cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah Qashahul Qur'an ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang para Nabi dan Rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi

³⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

³⁸ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar: 2011), cet.V, hlm 386-387

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, hlm. 58

pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.⁴⁰ Namun secara terminology, pengertian *Qishahul Qur'an* adalah kabar-kabar dalam al-Qur'an yang bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dalam al-Qur'an itu sendiri kata qashash bisa memiliki arti mencari jejak atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁴¹

Manna al-Khalil al-Qathtan mendefinisikan *Qishahul Qur'an* sebagai pemberitahuan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Sesungguhnya al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, Negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara shuratun nathiqah (atinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).⁴²

2. Klasifikasi Kisah dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak dikisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari al-Qur'an dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum jejak Nabi Adam; seperti kisah para Nabi dan kaumnya. Kisah orang-orang Yahudi, Nasrani, Sabi'in, Majuzi, dan lain sebagainya. Selain itu al-Qur'an juga menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi di jaman Rasulullah SAW. Seperti kisah beberapa peperangan (Badar, Uhud, Hunain) dan perdamaian (Hudaibiyah) dan sebagainya. Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu⁴³:

a. Dari Segi Waktu

- 1) Kisah hal gaib yang terjadi pada masa lalu.
- 2) Kisah hal gaib yang terjadi pada masa kini.
- 3) Kisah hal gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

⁴⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2013), cet I, hlm 123

⁴¹ T.M. HasbiAsh-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*,(Jakarta: Bulan Bintang: 1972), hlm., 176

⁴² Manna' Khalil al-Qathtan, *Mahabits fi Ulumul Quran*, (tt: Masyurah al-Asyr: 1073), hlm., 306

⁴³ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*,. hlm. 179-180

b. Dari Segi Materi

- 1) Kisah-kisah para Nabi.
- 2) Kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya.
- 3) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah SAW.

3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah sehingga segenap perasaan akan mengikuti alur kisahnya tersebut tanpa merasa jemu atau kesal. Akal pun menelusurinya dengan baik, Akhirnya ia memetik dari keindahannya itu aneka ragam bunga dan buah-buahan.⁴⁴

- a. Supaya mereka berfikir. Mendengar kisah-kisah al-Qur'an, merenungkan dan memperhatikannya akan mengiringi kita untuk berfikir. Berfikir merupakan kerja akal dimana manusia mengaktifkan daya pikirnya dan mendayagunakan akalnya, lalu merenungkan episode-episode kisah yang memuat nasihat dan pelajaran.
- b. Dapat meneguhkan hati . Peneguhan hati atas kebenaran, superioritasnya dengan kebenaran atas semua kekuatan batin, rangsangannya terhadap apa yang ada di sisi Allah, keyakinannya terhadap musuh-musuh Allah, konsistennya dengan konsep jalan hidup ini sampai bertemu dengan Allah. Semua nilai ini di dapatkan oleh orang-orang mukmin dari kisah-kisah orang terdahulu dan kisah para rasul.
- c. Menarik perhatian para pendengar. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.
- d. Pelajaran bagi orang-orang yang berakal

⁴⁴ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, cet.V, hlm 392

- e. Menyingkap kebohongan-kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni dan mengoreksi pendapat mereka.⁴⁵

Kesimpulan

1. Pendapat ulama mengenai Qur'an surah maryam ayat 41-49 membuka kisah antara ayah yang kafir dengan seorang anak yang mukmin yakni Nabi Ibrahim dan ayahnya. Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk berhenti menyembah berhala dan meyakini ajaran Allah SWT. Selain itu, Ibrahim juga khawatir kepada ayahnya yang nanti akan ditimpakan musibah oleh Allah SWT. Dalam segala usahanya menyeru secara lembut dengan panggilan kasih sayang, Ibrahim mendapatkan penolakan keras dari ayahnya, bahkan ayahnya juga mengusirnya dan mengancam akan merajamnya. Kegagalan Ibrahim dalam mengajak ayahnya untuk mengikuti ajarannya tidak membuatnya bertindak kasar, Ibrahim senantiasa melemparkan doa untuk ayahnya.
2. Karakteristik *fatherless* dari kisah Nabi Ibrahim merupakan kisah yang sebenarnya terjadi kembali di zaman ini. Namun, banyak yang tidak sadar bahwa sikap *fatherless* ini sudah digaungkan dalam al-Qur'an. Allah mengabadikan kisah ini ke dalam al-Qur'an yang seharusnya dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam. Karakteristik sikap yang dirasakan oleh Nabi Ibrahim seperti, ayah Nabi Ibrahim tidak mendengarkan pendapat anaknya secara tuntas, dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya tidak terjadi secara baik dan hikmat bahkan menimbulkan perseteruan, Nabi Ibrahim tidak dibimbing dengan kasih sayang atau kelembutan, sebaliknya Ibrahim dibimbing dengan amarah. Kemudian Nabi Ibrahim juga tidak mendapatkan waktu yang berkualitas dari ayahnya sehingga pendidikan yang di dapat terbatas. Nabi Ibrahim juga merasakan tidak mendapatkan pendidikan yang menanamkan tauhid. Dan terakhir Nabi Ibrahim mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang keras bahkan kasar dari ayahnya.
3. Strategi dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap ayahnya dari dialog Nabi Ibrahim dan ayahnya terlihat betapa hebatnya Ibrahim dalam menghadapi ayahnya.

⁴⁵ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu ilmu Al Qur'an*,. hlm. 59

Mulai dari cara Ibrahim yang tetap kokoh dalam spiritualisme, kemudian tetap ber-*akhlakul karimah* dan *birrul walidain*. Hal inilah yang mampu Ibrahim lakukan dalam berhadapan dengan ayahnya yang akhirnya tidak mendapatkan hidayah dari Allah. Hemat penulis, strategi ini menjadikan Ibrahim menjadi kepala keluarga yang bijaksana, terlihat dari kedekatan antara dirinya dan anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa peran serta ayah dalam Islam yang dituangkan dalam ayat-ayat Al-quran telah mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015)
- Abdul Aziz al-Huwaithan, *40 Hadits Seputar Pendidikan Anak*, (Tangerang: Anak Teladan Digital Publishing, 2020)
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 2002)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984)
- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*,
- Al-Jauhari Mahmud Muhammad, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005),
- Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2013), cet I
- Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, (2013), *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting, (Fakultas Psikologi Persada Indonesia YAI, 2013)
- Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2015)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta: az-Ziyadah, 2014)
- Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Kpmputindo Kelompok Gramedia, 2014)

- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, t.t)
- Ermida Simanjuntak, *Psikologi Parenting, Connect atau Disconnect? Aktivitas literasi keluarga sebagai sarana pengasuhan untuk memperkuat komunikasi keluarga*, (Yogyakarta: Bintang Semesta, 2021)
- Faridah Idris, *Membesarkan Anak Hebat dengan Susu Ibu*, (Malaysia: PTS Millenia SDN, 2013),
- Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayyil Qur'an*, (Kairo: Hajru, 2001)
- Ibrahim bin Fahd al-Wad'an, *8 Kaidah penting di Dsalam Mendidik Anak*, (Tangerang: Anak Teladan Digital Publishing, 2020)
- Koentjoningrat, *Antopologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Mahoni, *Kamus Inggris Indonesia Indonesia-Inggris*, (tp)
- Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar: 2011), cet.V
- Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*,. cet.V,
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mahabits fi Ulumul Quran*, (tt: Masyurah al-Asyr: 1073)
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009)
- Nurhayani, *Eksistensi Peran Ayah dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh*, jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman(Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020, Vol. III, No. 1)
- Parenting Academy, *Solusi Ampuh Mendidik Anak di Era Digital*, (t.t)
- Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam*, dalam jurnal Pendidikan Islam, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2017, Vol. 2, No. 1)
- Siti Fadryana Fitroh, *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, (Universitas Trunojoyo Madura: Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 1, No. 2, 2014)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga
Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an

T.M. HasbiAsh-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1972)

Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora,
dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*,